



Psikoedukasi “*Strong Family, Smart Kids*” Upaya Peningkatan Pengetahuan Serta Identifikasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Wahyu Fatmawati Putri*, Djudiyah, Siti Suminarti Fasikhah

Universitas Muhammadiyah Malang

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i1.3788>

*Correspondence: Wahyu Fatmawati Putri

Email:

wahyufatmawatiputri@webmail.umm.ac.id

Received: 27-04-2026

Accepted: 27-05-2026

Published: 27-06-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Parents' understanding of child development knowledge will be very helpful in parenting. This study aims to develop knowledge and identify children's cognitive development for parents of Kindergarten X Malang City because many parents still do not understand the importance of early stimulation and their role as the main companion in their child's growth and development. The method in this study used a pre-experimental model with a one-group pretest–posttest design, and applied a child's cognitive development measurement scale and the "Playtime Parent's and Teacher's Guide". The results of the t-test analysis obtained $t = -7.839$ (sig. 000 ($p < 0.05$)). This means there is a difference in parents' knowledge about children's cognitive development before and after being given psychoeducation. The *post-test* mean ($M = 18.00$) is greater than the *pre-test* mean ($M = 14.28$). The results of the study indicate that the psychoeducation program is significantly able to increase parents' knowledge of cognitive development.

Keywords: Child Cognitive Development, Psychoeducation, Parents, Kindergarten

Pendahuluan

Titik awal dari pembelajaran pada diri individu sudah dimulai sedari fase bayi, dimana hal tersebut jauh sebelum anak menjalani pendidikan formal dalam kehidupannya. Masa anak usia dini adalah sebuah proses pijakan pertama yang menjadi titian berkelanjutan terhadap tahapan pembelajaran pada masa depan anak. Meskipun perkembangan pada masa anak usia dini adalah fondasi awal bagi perkembangan dimasa mendatang anak, tahapan ini masih menunjukkan prevalensi keterlambatan perkembangan yang cukup tinggi di Indonesia. Berdasarkan data WHO, (2023) menunjukkan bahwa 52,9 juta anak di bawah usia 5 tahun memiliki keterlambatan perkembangan dan 95% di antaranya tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah dan berdasarkan data dari kementerian kesehatan RI tercatat 12-15% anak di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan.

Perkembangan sendiri sering didefinisikan sebagai sebuah pola perubahan yang dialami oleh seorang individu sepanjang perjalanan kehidupannya. Adanya pola perubahan yang terjadi seringkali bersifat kompleks karena mencakup proses biologis, sosio-emosional, dan kognitif. Beaty, (1986) dan Santrock, (2012) mengungkap enam aspek

perkembangan pada anak yang mencakup: emosional, kreativitas, fisik, bahasa, dan kognitif yang dapat diamati secara langsung. Salah satu aspek perkembangan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah perkembangan kognitif, dimana perkembangan kognitif seringkali diartikan sebagai proses pematangan struktur dan fungsi otak serta sistem saraf yang menjadi dasar kemampuan berpikir, perkembangan bahasa, dan kecerdasan seorang individu (Santrock, 2012).

Indonesia saat ini masih menyoroti adanya kasus-kasus keterlambatan perkembangan anak usia dini karena belum optimalnya perkembangan kognitif anak, yang tentu saja di kuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lilawati, (2025) dimana capaian kompetensi kognitif anak usia dini belum sepenuhnya optimal di beberapa lembaga PAUD di Gresik, dimana terdapat 127 siswa masih masuk pada kategori belum berkebang serta mulai berkembang. Oleh karena itu pula cukup banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masih cukup banyak anak yang masih merasakan kurangnya stimulasi pembelajaran dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam tumbuh kembang anak (Rajamuddin, 2025). Sehingga secara tidak langsung pada usia *golden age* anak harus mendapatkan perhatian serta stimulasi bagi pertumbuhan dan perkembangan kognitifnya secara optimal (Novitasari, 2018).

Realita di lapangan menunjukkan adanya tantangan meliputi sebagian besar anak berasal dari keluarga pedagang dengan jam kerja yang dimulai dari dini hari dan padat sehingga kondisi sosial ekonomi dan ritme kehidupan keluarga dapat mempengaruhi kualitas pengasuhan dan interaksi orang tua dan anak. Dalam psikologi keluarga kondisi ini sering disebut dengan *parental time scarcity* yaitu situasi dimana orang tua memiliki keterbatasan waktu serta energi dalam memberikan perhatian, dukungan emosional, dan stimulasi kognitif pada anak, akibatnya anak banyak menghabiskan hari mereka tanpa adanya interaksi berkualitas yang sebenarnya sangat dibutuhkan anak. Pengamatan di kelas menunjukkan bahwa anak-anak memiliki semangat belajar dan antusiasme tinggi namun adanya perbedaan kognitif antara mereka cukup mencolok, dimana sebagian anak sudah dapat mengikuti instruksi, mengenal warna, dan menyalin huruf dengan baik, sementara lainnya masih ada yang kesulitan membedakan warna, memahami instruksi sederhana, dan mengelola regulasi emosi dengan baik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masadah et al, (2025) menunjukkan bahwa kualitas interaksi orang tua dirumah sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa, perhatian, dan fungsi eksekutif anak. Fenomena lain yang muncul dilapangan yaitu *screen time* yang berlebih terutama pada malam hari sehingga mengganggu kualitas tidur anak, hal tersebut juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Manfaatin & Aulia, (2024) yang menunjukkan bahwa durasi *screen time* yang tinggi terutama pada malam hari dapat mengganggu perkembangan bahasa, memori, dan kemampuan atensi anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gracia et al, (2023) mengutarakan bahwa kurangnya waktu tidur anak terbukti menurunkan kemampuan kognitif, daya ingat, dan regulasi emosi anak, sehingga hal tersebutlah yang tampak di beberapa anak dengan kondisi yang kurang fokus, mudah tantrum, dan lemas

pada kegiatan sekolah bahkan ada guru yang mengatakan bahwa anak tersebut sampai tertidur saat pembelajaran dimulai.

Selain itu masih banyak orang tua yang belum memahami pentingnya stimulasi dini dan peran mereka sebagai pendamping utama dalam masa tumbuh kembang anak, karena masih ditemui orang tua yang menunjukkan sikap *denial* ketika ada guru yang menjelaskan hambatan perkembangan anak mereka. Minimnya *parental awareness* yang dimiliki orang tua dapat terjadi karena stres ekonomi, ritme kerja yang melelahkan, dan keterbatasan literasi perkembangan anak (Aisyahrani, 2025) (Ginting & Novitawati, 2023). Salah satu intervensi yang cukup banyak diterapkan dalam upaya penyaluran pengetahuan secara lebih terarah dan konkrit yaitu melalui kegiatan psikoedukasi, karena adanya program psikoedukasi pada orang tua menunjukkan kontribusi kearah pengaruh positif pada pengetahuan, kepercayaan diri, keterampilan, serta keterlibatan orang tua dalam perkembangan dan pembelajaran pada anak. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa penelitian yang mendukung bahwa program psikoedukasi dapat memberikan gambaran positif pada perkembangan anak (Fadhilah et al, 2023) (Maurilla et al, 2025) (Siswanti et al, 2022) (Wakit et al, 2025). Berdasarkan penelitian terdahulu yang menguatkan dampak positif dan efektifitas program psikoedukasi pada orang tua terkait tumbuh kembang anak, sehingga perlu adanya kolaborasi baru untuk menunjang kebutuhan akan jalan tengah berdasarkan permasalahan yang ada.

Mengingat kembali akan pentingnya perkembangan kognitif anak serta besarnya dampak negatif yang ada, tentu saja perlu adanya upaya keterlibatan yang aktif dari orang tua dalam kebersamaan tumbuh kembang anaknya, karena peran orang tua bukan hanya sebatas mendampingi namun juga harus mampu mengidentifikasi perkembangan kognitif anak sesuai dengan usianya sehingga dapat diberikan stimulasi yang tepat. Dibutuhkannya alternatif asesmen yang dapat mengidentifikasi dan mendeskripsikan keterlambatan perkembangan kognitif anak, dalam penelitian ini orang tua akan dikenalkan dengan salah satu alat asesmen yang merupakan temuan langsung salah satu dosen psikologi UMM, dimana alat asesmen tersebut dikenal dengan "*Playtime Parent's and Teacher's Guide*" yang diharapkan mampu membantu orang tua dalam memahami perkembangan kognitif anak dan bagaimana cara mengidentifikasi aspek yang perlu dipertahankan serta ditingkatkan sesuai jenjang usia anak.

Berdasarkan pemaparan diatas penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam memahami perkembangan kognitif anak, mengidentifikasi kemampuan anak melalui alat asesmen perkembangan kognitif "*Playtime Parents & Teachers Guide*", dan memberikan ide stimulasi perkembangan kognitif bagi anak sehingga terciptakan lingkungan yang konsisten, supportif, dan selaras antara rumah dan sekolah.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menerapkan desain *pre-experimental* menggunakan model *one-group pretest–posttest design*, yang mana psikoedukasi yang diberikan merupakan sebuah intervensi yang diberikan kepada peserta yang kemudian peneliti akan mengukur perubahan tingkat pemahaman terkait dengan perkembangan kognitif anak pada sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi psikoedukasi. Desain *pre-experimental* sendiri ialah peneliti yang dilakukan guna melihat apakah sebuah intervensi dapat membawa perubahan. Model *one-group pretest–posttest design* ialah sebuah perlakuan yang digunakan untuk melihat apakah terdapat perubahan pada kondisi subjek setelah dilakukannya intervensi dengan membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* pada kelompok yang sama (Creswell, J. W., & Creswell, 2017).

Gambaran desain penelitian yang digunakan:

O1 → X → O2

Keterangan:

O1: *Pre-test* yang dilakukan sebelum dilakukannya psikoedukasi “*Strong Family, Smart Kids*”

X: Intervensi yang dilakukan dalam bentuk psikoedukasi “*Strong Family, Smart Kids*”

O2: *Post-test* yang dilakukan setelah dilakukannya psikoedukasi “*Strong Family, Smart Kids*”

Subjek pada penelitian ini adalah orang tua TK X Kota Malang yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan serta karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria inklusi subjek penelitian ini meliputi: (1) Orang tua yang anaknya merupakan bagian dari kelas A di TK X Kota Malang, (2) Orang tua dari anak dengan klasifikasi perkembangan kognitif tinggi, sedang, dan rendah yang direkomendasikan oleh guru pengajar di kelas berdasarkan raport serta aktivitas harian, (3) Orang tua bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan psikoedukasi yang dilaksanakan dalam penelitian. Berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, terdapat 10 orang tua yang terpilih mengikuti psikoedukasi namun hanya 7 orang tua yang berkenan mengikuti proses psikoedukasi dari awal hingga akhir, karena 3 orang tua lainnya berhalangan hadir dikarenakan bekerja ataupun urusan mendadak yang belum bisa ditinggalkan.

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang diawali dengan asesmen kebutuhan melalui izin dan penggalan data dari kepala sekolah, guru, serta siswa kelas A, yang menunjukkan perlunya peningkatan pengetahuan orang tua terkait perkembangan kognitif anak dan asesmen mandiri sesuai usia. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti merancang intervensi psikoedukasi berupa modul dan materi yang dilaksanakan dalam lima sesi, meliputi pembukaan dan *pre-test*, pemaparan materi perkembangan kognitif anak, penyusunan *play plan* sebagai stimulasi berbasis bermain, pengenalan alat asesmen “*Playtime Parents & Teachers Guide*” melalui ceramah dan *role play*, serta refleksi diri, pengisian skala tumbuh kembang, *post-test*, dan penutupan. Evaluasi efektivitas program dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* berisi 20 item benar-salah terkait perkembangan kognitif anak, yang dianalisis melalui uji

normalitas Shapiro–Wilk karena jumlah sampel yang kecil ($n=7$) dan dilanjutkan dengan paired t-test untuk mengukur perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah intervensi, setelah data dinyatakan berdistribusi normal ($p>0,05$).

Tabel 1. Rincian Program

No	Tahapan	Tujuan	Metode	Durasi	Alat evaluasi
1.	Pembukaan dan <i>pre-test</i>	Membantu mengkondisikan perhatian serta kesiapan peserta sehingga menjembatani pemahaman awal terkait materi yang akan disampaikan dan untuk <i>pre-test</i> nya berguna untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta terkait perkembangan kognitif anak.	Perkenalan awal secara interaktif guna membangun <i>bonding</i> dengan peserta dan dilanjutkan dengan pengisian lembar <i>pre-test</i> .	10 menit	Lembar <i>pre-test</i>
2.	Pemaparan materi perkembangan kognitif anak	Memberikan wawasan terkait dengan perkembangan kognitif anak meliputi: definisi, teori, tahapan, deteksi, dan stimulasi menggunakan <i>play based learning</i> .	Ceramah dan diskusi interaktif dengan peserta	20 menit	PPT
3.	Konstruksi <i>play plan</i>	Peserta mampu merancang <i>play plan</i> sebagai bentuk stimulasi perkembangan anak usia dini secara terstruktur sesuai tahapan dan kebutuhan perkembangan anak.	Ceramah dan diskusi interaktif dengan peserta	15 menit	PPT dan <i>worksheet play plan</i>
4.	Mengenalkan identifikasi perkembangan kognitif anak melalui " <i>Playtime Parents & Teachers Guide</i> "	Membekali orang tua dengan kemampuan mengamati, mengidentifikasi, dan memahami perkembangan kognitif anak melalui aktivitas bermain menggunakan panduan " <i>Playtime Parents & Teachers Guide</i> "	Ceramah dan <i>role play</i>	20 menit	PPT, <i>handout</i> alat test, lembar asesmen, dan permainan
5.	Refleksi diri, pengisian skala tumbuh kembang, <i>post-test</i> , dan penutupan	Membantu orang tua mengevaluasi pemahaman mereka setelah mengikuti sesi pembelajaran tentang perkembangan dan stimulasi kognitif anak usia dini, serta menyadari perubahan perspektif mengenai cara mereka memandang perilaku dan kebutuhan belajar anak.	Diskusi dan pengisian lembar skala tumbuh kembang serta <i>post-test</i>	15 menit	Lembar skala tumbuh kembang dan <i>post-test</i>

Tahapan pelaksanaan psikoedukasi terbagi menjadi 5 sesi, dimana pada sesi 1 pelaksanaan psikoedukasi diawali dengan pembukaan yang bertujuan membangun suasana yang kondusif dan kekerabatan antara pemateri dengan peserta, pada tahapan ini pemateri memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan diadakannya program psikoedukasi ini, dan menjelaskan alur pelaksanaan psikoedukasi. Selanjutnya setelah sesi perkenalan

dengan peserta kegiatan dilanjutkan dengan pengisian *pre-test* yang berguna untuk mengukur pemahaman awal peserta terkait dengan materi yang akan disampaikan. Sesi 2 dilanjutkan dengan pemaparan materi terkait perkembangan kognitif anak, dimana pemateri menjelaskan konsep dasar perkembangan kognitif, tahapan perkembangan, dan stimulasi yang dapat mendukung perkembangan kognitif anak. Pada tahapan ini pemateri menjelaskan dengan sistematis dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta kemudian setelah sesi pemaparan selesai pemateri membuka sesi diskusi interaktif dengan peserta guna memperkuat pemahaman sebelum melanjutkan pada sesi berikutnya.

Pada sesi 3 peserta diarahkan untuk membuat *play plan* sebagai bentuk penerapan materi yang telah diberikan sebelumnya, pada tahapan ini pemateri terlebih dahulu memberikan panduan terkait dengan komponen *play plan* yang terdiri dari tujuan stimulasi, jenis permainan, alat serta bahan, dan langkah pelaksanaan permainan. Dalam sesi ini peserta diberikan waktu untuk menyusun *play plan* secara mandiri yang disesuaikan dengan minat dan tahapan perkembangan anaknya dan pemateri menyelingi dengan pendampingan untuk mengulik minat anak serta memberikan umpan balik agar *play plan* yang disusun dapat relevan dan sesuai dengan tujuan stimulasi kognitif yang diharapkan. Dilanjutkan dengan sesi 4 dimana peserta dikenalkan dengan alat asesmen perkembangan kognitif anak "*Playtime Parents & Teachers Guide*" yang bertujuan untuk membantu para orang tua mengidentifikasi perkembangan kognitif anak sesuai dengan usianya, dimana pemateri menjelaskan panduan penggunaannya, aspek perkembangan kognitif yang diamati sesuai usia anak, dan cara menilai perkembangan anak sesuai dengan indikator yang tercantum di dalam alat tesnya. Selanjutnya selain diajarkan cara penggunaan alat asesmen kognitifnya pemateri juga mendamping kegiatan *role play* peserta dalam penerapannya sehingga diharapkan mampu menerapkan identifikasi perkembangan kognitif anak secara mandiri, sistematis, dan konsisten sebagai dasar dalam melihat perkembangan kognitif anak sesuai dengan usianya dan stimulasi apa yang perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan lagi.

Tahapan terakhir yaitu sesi 5 diawali dengan kegiatan refleksi diri dimana peserta diajak untuk mengevaluasi pemahaman serta manfaat yang diperoleh selama mengikuti program psikoedukasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua dalam peran mendukung perkembangan kognitif anak. Selanjutnya peserta diminta untuk mengisi skala tumbuh kembang anak sebagai bentuk evaluasi tentang pengasuhan yang diterapkan orang tua pada anak. Kemudian disusul dengan peserta mengisi *post-test* guna mengukur apakah terdapat perubahan pemahaman pada peserta setelah diberikan program psikoedukasi, selanjutnya sebagai penutup pemateri menyampaikan rangkuman materi dan kalimat apresiasi kepada peserta karena telah berkenan hadir serta aktif selama kegiatan berlangsung dan kemudian pemateri menutup program psikoedukasi dengan ucapan terimakasih dilanjutkan dengan sesi foto bersama seluruh peserta.

Hasil dan Pembahasan

Pengukuran *pre-test* dan *post-test* peserta menggunakan pertanyaan yang disusun oleh peneliti sesuai dengan materi yang berada di dalam modul. *Pre-test* dan *post-test* terdiri dari 20 item pertanyaan benar atau salah seputar perkembangan kognitif anak. Contoh itemnya yaitu “Cara berpikir anak usia 5-6 tahun masih bersifat egosentris, yaitu sulit memahami sudut pandang orang lain.” Untuk jawaban peserta akan diberikan poin 0 apabila salah menjawab pertanyaan dan mendapatkan poin 1 apabila berhasil menjawab dengan benar.

Tahapan berikutnya adalah melakukan uji normalitas data sebelum melakukan analisis lebih lanjut terkait dengan hasil *pre-test* dan *post-test*. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *shapiro-wilk* karena jumlah sampel yang digunakan relatif sedikit yaitu sebanyak 7 subjek (Sianturi, 2025). Tabel 1 menunjukkan bahwa data selisih nilai *pre-test* dan *post-test* peserta terdistribusi normal dengan nilai yang signifikan $p > 0.05$, sehingga dapat berlanjut pada analisis data menggunakan *paired t-test* yang digunakan untuk mengukur sebuah kelompok yang sama dalam kesempatan yang berbeda ataupun untuk mengukur sebuah kelompok yang sama namun dengan pertanyaan yang berbeda (Akbar et al, 2023).

Tabel 2. Uji Normalitas

	Sig
Selisih <i>Pre Post Test</i>	.062

Pada penelitian ini data *pre-test* dan *post-test* diolah menggunakan *paired t-test* yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas psikoedukasi yang telah dijalankan. Adapun rangkaian hasil uji *paired t-test* yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 3. Paired Sample t-test

Paired Differences								
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pretest								
-	-3.71429	1.25357	.47380	-4.87364	-2.55493	-	6	.000
Posttest						7.839		

Setelah melakukan uji normalitas maka analisis dilanjutkan dengan uji *paired t-test* yang ditunjukkan pada tabel 2 yang mana hasilnya menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan perkembangan kognitif anak ($t = -7,839$) (sig .000 ($p < 0,05$)). Hasil ini menunjukkan bahwa program psikoedukasi yang telah dilakukan secara signifikan mampu meningkatkan pengetahuan perkembangan kognitif anak pada para peserta.

Tabel 4. Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest	14.2857	7	1.70434	.64418
Posttest	18.0000	7	1.00000	.37796

Hasil pada tabel 3 menunjukkan rata-rata skor *pre-test* peserta adalah 14.29 dan pada skor *post-test* peserta mengalami kenaikan menjadi 18.00 yang mana perbedaan nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor setelah dilaksanakannya program psikoedukasi, yang menandakan adanya perubahan positif pada peserta setelah mengikuti psikoedukasi.

Hasil penelitian menunjukkan program psikoedukasi yang telah dilaksanakan efektif dapat meningkatkan pemahaman orang tua terhadap materi yang telah diberikan terkait perkembangan kognitif anak usia ini dimana, hal tersebut dapat dilihat berdasarkan selisih hasil *pre-test* ($M = 14,28$) ($SD = 1,7$) dan *post-test* ($M = 18,00$) ($SD = 1,0$) yang menunjukkan selisih sebesar 3,71 yang mengidentifikasi bahwa penelitian ini efektif dan signifikan menunjukkan adanya peningkatan kearah yang positif.

Temuan ini juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan orang tua terhadap pola asuh dan psikologis anak melalui pembekalan materi edukasi dan diskusi interaktif dimana hal tersebut dapat membawa dampak positif seperti adanya peningkatan pemahaman pola asuh serta komunikasi yang efektif untuk perkembangan anak pada orang tua di kelurahan Aren Jaya (Safita et al, 2025). Penelitian lain juga mendukung bahwa intervensi dalam pemberian pendidikan pada orang tua dirasa dapat meningkatkan pengetahuan, strategi pengasuhan, dan dukungan sosial yang menunjang adanya perubahan pemahaman serta kesiapan orang tua dalam memberikan bekal terbaik bagi tumbuh kembang anak (Salamanca et al, 2025).

Penelitian yang telah hadir sebelumnya memperkuat bukti bahwa lingkungan yang kaya akan stimulasi oleh orang tua dapat berkorelasi positif dengan perkembangan kognitif anak termasuk dalam aspek kemampuan bahasa, pemecahan masalah, dan perhatiannya (Ramadhan et al, 2022) (Sitorus & Sit, 2024). Oleh karena itu dengan adanya program psikoedukasi pada orang tua ini tentu saja dapat mawadahi keterampilan stimulasi yang akan berpotensi memperkuat keterampilan serta lingkungan yang menunjang perkembangan kognitif anak secara menyeluruh.

Pada penelitian ini terdapat sesi penyusunan *play plan* oleh peserta yang merupakan implikasi langsung dalam pemahaman stimulasi secara konkret yang selaras dengan praktik dilapangan, dimana selama sesi pengerjaan *play plan* orang tua sangat antusias dengan kegiatannya yang ditambah dengan salah satu orang tua mengatakan “sejauh ini hampir 24 jam saya bersama anak saya tapi kalau diminta menuliskan hal favorit anak saya, saya masih bingung” dengan hal inilah orang tua disadarkan bukan hanya raga yang bersama dengan anak namun harus ada hati dan dedikasi yang kebersamai dalam proses tumbuh kembang anak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Minton et al, (2024) yang menunjukkan adanya intervensi pelatihan pada orang tua dapat mendukung dan memperkuat praktik pengasuhan dan hubungan orang tua dengan anak yang bermuara pada peningkatan perilaku positif anak.

Adanya sesi pengenalan alat asesmen dini “*Playtime Parent’s and Teacher’s Guide*” menunjukkan dampak positif dimana dapat membantu orang tua dalam melakukan identifikasi perkembangan kognitif anak secara sistematis, adanya praktik penggunaan alat asesmen ini dapat memperkuat kemampuan orang tua dalam melakukan observasi yang

berguna untuk menilai aspek perkembangan kognitif anak sehingga memungkinkan orang tua dalam memberikan stimulasi pada anak secara tepat sasaran. Penggunaan alat asesmen "*Playtime Parent's and Teacher's Guide*" ini juga dapat memperkuat interaksi orang tua dengan anak serta memberikan orang tua gambaran apa saja perilaku yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan dalam perkembangan kognitif anaknya.

Refleksi diri pada program psikoedukasi ini juga merupakan proses untuk orang tua dapat mengevaluasi pemahaman dan implementasi strategi yang telah mereka pelajari, refleksi diri ini dapat memunculkan kekurangan dan kelebihan diri dalam proses pengasuhan anak sehingga memotivasi perilaku positif dalam jangka panjang. Adapun salah satu orang tua menunjukkan bahwa selama ini telah mengusahakan memberikan stimulasi bagi kognitif anaknya yang menunjukkan peningkatan pesat, termasuk saat pemateri melakukan observasi secara langsung pada sang anak ditemukan bahwa anak tersebut memang memiliki daya tangkap serta keaktifan yang baik selama proses belajar mengajar. Bukti nyata inilah yang menjadikan para orang tua termotivasi untuk ikut memberikan stimulasi berkelanjutan bagi perkembangan kognitif anak yang menunjang praktik pengasuhan positif serta konsisten kedepannya.

Terdapat pengisian skala tumbuh kembang anak yang merupakan bentuk evaluasi objektif yang memberikan gambaran tentang pengasuhan yang selama ini diberikan orang tua pada anak, dalam hasil pengisian skala menunjukkan kemiripan jawaban dan hanya terdapat perbedaan pendapat terkait dengan menonton TV adalah stimulasi yang dapat diberikan pada anak sebagai penunjang perkembangan bahasanya, pada item ini terdapat 2 orang tua yang menyatakan tidak. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang memang berpandangan bahwa adanya era digital yang semakin kental dan perkembangan teknologi seperti TV hingga HP yang dapat dimanfaatkan dalam kepentingan perkembangan bahasa anak dan menunjukkan dampak positif meskipun tetap diingat bahwa pengawasan orang tua jua penting dalam pendampingan anak selama proses penggunaan alat digital (Nukman et al, 2024) (Yuniatari & Astuti, 2025).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan analisis t-test memperoleh $t = -7,839$ (sig. 000 ($p < 0,05$)). Ini berarti ada perbedaan pengetahuan orang tua tentang perkembangan kognitif anak sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi. Rata-rata *post-test* ($M = 18,00$) lebih besar dari rata-rata *pre-test* ($M = 14,28$) yang menunjukkan bahwa program psikoedukasi bagi orang tua terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai perkembangan kognitif anak, yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan skor *pre-test* dan *post-test* serta perubahan positif pada tingkat pengetahuan dan kesadaran orang tua setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Psikoedukasi yang mencakup materi perkembangan kognitif anak, penyusunan play plan, serta pengenalan alat asesmen "*Playtime Parent's and Teacher's Guide*" membantu orang tua memahami tahapan perkembangan kognitif anak, mengidentifikasi aspek yang perlu dipertahankan maupun ditingkatkan, serta memberikan stimulasi yang sesuai melalui aktivitas bermain yang terstruktur dan bermakna, didukung oleh kegiatan refleksi diri dan pengisian skala tumbuh kembang. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga

disarankan pada penelitian selanjutnya untuk mengoptimalkan durasi dan intensitas psikoedukasi agar mendorong perubahan sikap dan praktik pengasuhan yang lebih konsisten, menambahkan variasi metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan tugas rumah, melibatkan kelompok kontrol untuk memperoleh perbandingan efektivitas yang lebih objektif, serta menyelenggarakan psikoedukasi secara berkelanjutan sebagai upaya preventif jangka panjang dalam menciptakan lingkungan keluarga dan pembelajaran yang selaras antara rumah dan sekolah.

Daftar Pustaka

- Akbar, R., Sukmawati, U. S., & Katsirin, K. (2023). Analisis Data Penelitian Kuantitatif (Pengujian Hipotesis Asosiatif Korelasi). *Jurnal Pelita Nusantara: Kajian Ilmu Sosial Multidisiplin*, 1(3), 430–448. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i3.350>
- Beaty, J. J. (1986). *Observing Development of the Young Child 8th Edition*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*.
- Fadhilah, C. R., Nisfiary, R. K., & Lubis, I. S. L. (2023). Psikoedukasi mengenai penerapan komunikasi efektif antara orang tua dengan anak untuk meningkatkan perilaku positif anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tjut Nyak Dhien*, 2(2), 59–68.
- Lilawati, A. (2025). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di Lembaga PAUD Kabupaten Gresik : Studi Kualitatif Deskriptif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2955–2963. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7326>
- Maurilla, T., Soetikno, N., & Dewi, F. I. R. (2025). Psychoeducation On The Role Of Parents In Building Children ' s Creativity Through Fantasy Play. *ARSY : Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 6(3), 953–960. <https://doi.org/10.55583/arsy.v6i3.1808>
- Minton, H. M., Murray, L., Allan, M. J., Perry, R., & Amie, F. (2024). Implementation of a Parent Training Program During Community-Based Dissemination (From In-Person to Hybrid): Mixed Methods Evaluation Corresponding Author : *JMIR PEDIATRICS AND PARENTING*, 7, 1–14. <https://doi.org/10.2196/55280>
- Novitasari, Y. (2018). Analisis Permasalahan "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini ". *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 82–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/paudlectura.v2i01.2007>
- Nukman, M., Nursalim, M., Rahmasari, D., Bahasa, P., & Dini, A. U. (2024). Era digital perkembangan bahasa anak usia dini : literature review. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 284–289.
- Rajamuddin, I. M. A. (2025). Perkembangan kognitif anak usia dini. *Maximal Journal : Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 2(5).
- Ramadhan, R. M. I., Wangi, E. N., & Qadariah, S. (2022). Efektivitas Intervensi Mindfulness Based Cognitive Therapy Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Sosial Pada Korban Bullying Di Kota Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 4(1), 11–16. <https://doi.org/10.29313/jjks.v4i1.9033>

- Safita, A. B., Winyunila, A., Islamyazizah, A., Nuri, I. L., Bhayangkara, U., Raya, J., Orangtua, P., & Asuh, P. (2025). Psikoedukasi orang tua dalam membangun pola asuh serta komunikasi positif untuk perkembangan anak. *Krepa: Kreativitas Pada Abdimas*, 4(6), 1–7. <https://doi.org/10.9765/Krepa.V218.3784>
- Salamanca, P. A., Soledad, G., Santamarina, C., Pastor, G., Berenguer, C., Valencia, U. De, & Valencia, D. (2025). The effectiveness of an online-based psychosocial program for parents of children with neurodevelopmental disorders – a randomized controlled trial. *Child and Adolescent Mental Health*. <https://doi.org/10.1111/camh.70044>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development Thirteenth Edition*.
- Sianturi, R. (2025). Uji normalitas sebagai syarat pengujian hipotesis. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (JPMS)*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.36987/jpms.v10i2.5881>
- Siswanti, D. N., Jalal, N. M., & Daud, M. (2022). Pengaruh Psikoedukasi tentang Tumbuh Kembang Anak Terhadap Pengetahuan pada Caregiver di Child Day Care. *IPTEK: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 12–19.
- Sitorus, M. S., & Sit, M. (2024). Peran Lingkungan terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 20514–20521.
- Wakit, S., Dacholfany, M. I., & Margiyono Suyitno. (2025). Pemberian psikoedukasi untuk meningkatkan pengetahuan Orang tua murid sekolah dasar dalam mendorong motivasi belajar anak. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 9(4), 540–549. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jlm.v9i4.2025.540-549>
- WHO. (2023). *Caring for children with Developmental delay - Reaching the vulnerable*. WHO.
- Yuniatari, & Astuti, R. (2025). Pemanfaatan Media Smart TV Berbasis Ramah Anak dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif dan Bahasa Anak Usia 2 Tahun. *KIDDO : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 891–903. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.17564>